

HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN MASA KERJA DENGAN KETERAMPILAN KADER POSYANDU DALAM MENIMBANG BALITA MENGGUNAKAN DACIN DI KABUPATEN PURWOREJO

Ulfah Hidayati

Akademi Kebidanan Bhakti Putra Bangsa Purworejo
ulfahhidayatimg13@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Keterampilan kader posyandu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan posyandu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan kader posyandu.

Subyek Penelitian: Penelitian melibatkan 200 kader posyandu di Kabupaten Purworejo yang dipilih menggunakan *simple random sampling*.

Metode: Merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Data didapat menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan aplikasi SPSS Versi 21.

Hasil: Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan keterampilan kader posyandu (OR= 3.96; CI 95%= 1.87 hingga 8.38; p= <0.001) dan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keterampilan (OR= 4.63; CI 95%= 2.29 hingga 9.34; p= <0.001).

Kesimpulan: Ada hubungan antara pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan kader. Kader yang berpendidikan SMA atau lebih memiliki kemungkinan untuk berketerampilan baik 3.96 kali. Kader posyandu kader yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun memiliki kemungkinan 4.63 kali berketerampilan baik

Kata kunci: pendidikan, masa kerja, keterampilan kader.

PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya melibatkan masyarakat dalam bidang kesehatan. Posyandu membutuhkan peran serta masyarakat dalam hal pembentukan, pelaksanaan, dan pemanfaatan kegiatan (Sumiasih dan Ulvie, 2016). Posyandu menyelenggarakan 5 program prioritas: KIA, KB, gizi, imunisasi, dan pengendalian diare (Kemenkes RI, 2012b). Salah satu bentuk nyata dari program tersebut yang rutin diadakan setiap bulan dalam kegiatan posyandu adalah penimbangan berat badan balita. Penimbangan balita yang dilakukan di posyandu dapat digunakan untuk memantau tumbuh kembang balita (Sumiasih dan Ulvie, 2016).

Penimbangan balita setiap kegiatan posyandu dapat dilakukan dengan menggunakan dacin. Alternatif lain penimbangan dapat dilakukan menggunakan timbangan digital apabila posyandu memilikinya. Kedua alat tersebut harus dikalibrasi sebelum digunakan untuk mendapatkan data hasil penimbangan yang akurat (Kemenkes RI, 2020).

Posyandu sangat berperan dalam hal penimbangan berat badan balita. Penimbangan berat badan dapat digunakan untuk memantau gizi kurang atau gizi buruk, dengan tujuan untuk pemulihan dan penyembuhan akibat gizi kurang segera diatasi. Jumlah cakupan balita ditimbang (D/S) di Kabupaten Purworejo tahun 2019 adalah 82.6%, masih rendah jika dibandingkan

dengan cakupan balita ditimbang Jawa Tengah yaitu 84.7%. Meningkatkan jumlah cakupan D/S ini memerlukan partisipasi dari orang tua, kader, masyarakat, dll (Dinkes Jawa Tengah, 2019).

Penimbangan balita dalam kegiatan posyandu dilakukan oleh kader. Kader berasal dari masyarakat yang secara bersedia dan sukarela mengelola kegiatan di posyandu (Kemenkes RI, 2012a).

Hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Purworejo tahun 2019 jumlah posyandu 1,554 posyandu, 1,111 atau 71.49% adalah posyandu aktif yang dapat melaksanakan kegiatan untuk 5 program prioritas setiap bulannya. Jumlah kader 8,554, sedangkan jumlah kader aktif adalah 6,571 atau 76.82%.

Posyandu dilaksanakan dengan sistem 5 meja yang setiap pelaksanaannya dibutuhkan minimal 5 kader. Setiap kader memiliki tugas dan tanggungjawab pada kegiatan posyandu (Sari dkk, 2018). Posyandu sistem 5 meja terdiri dari: 1) meja pendaftaran, 2) penimbangan, 3) pengisian KMS, 4) penyuluhan, 5) pelayanan petugas (Sulaeman, 2016). Oleh karena itu keterampilan menimbang pada kader sangat diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

Menurut Widyatun dalam Silvia, dkk (2019) menyebutkan keterampilan kader posyandu dipengaruhi oleh 3 hal: 1) motivasi, untuk melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang didapat, 2) pengalaman, waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang lebih baik secara terus menerus, 3) keahlian. Selain itu menurut Sesrianty (2018) pada penelitian yang dilakukan menunjukkan keterampilan dipengaruhi oleh pendidikan dan masa kerja.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Pendidikan dan Masa Kerja dengan Keterampilan Kader Posyandu dalam Menimbang Balita Menggunakan Dacin di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan menimbang kader posyandu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Metode yang digunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2019 di Kabupaten Purworejo. Populasi target seluruh kader posyandu. Jumlah subyek penelitian 200 kader, dipilih menggunakan *simple random sampling*. Penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pendidikan dan masa kerja. Variabel terikat adalah keterampilan kader. Analisis data yang dilakukan adalah *chi square*. Analisis data menggunakan aplikasi SPSS versi 21.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Pendidikan kader

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan kader

Pendidikan	n	%
<SMA	38	19%
≥SMA	162	81%
Total	200	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Pada Tabel 1 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian adalah kader memiliki pendidikan SMA atau lebih berjumlah 162

(81%) kader. Sebagian lain memiliki pendidikan kurang dari SMA berjumlah 38 (19%) kader.

2. Masa kerja kader

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan masa kerja kader

Masa kerja	N	%
<3 tahun	51	25.5%
≥3 tahun	149	74.5%
Total	200	100%

Sumber: Data Primer, 2020

Pada Tabel 2 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian adalah kader dengan masa kerja 3 tahun atau lebih berjumlah 149 (76%) kader. Sebagian lain dengan masa kerja kurang dari 3 tahun berjumlah 51 (25.5%) kader.

3. Keterampilan Kader

Tabel 3 Distribusi frekuensi berdasarkan keterampilan kader

Keterampilan	n	%
Kurang	48	24%
Baik	152	76%
Total	200	100%

Sumber: Data Primer, 2019

Pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar subjek penelitian merupakan kader dengan keterampilan yang baik berjumlah 152 (76%) kader. Sebagian lain dengan keterampilan yang kurang berjumlah 48 (24%).

B. Analisis Bivariat

Tabel 4 hasil uji *chi square* hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan kader.

Variabel	Keterampilan				OR	CI 95%		P
	Kurang		Baik			Batas Bawah	Batas Atas	
	N	%	N	%				
Pendidikan								
<SMA	18	9%	20	10%	3.96	1.87	8.38	<0.001
≥SMA	30	15%	132	66%				
Masa kerja								
<3 tahun	24	12%	27	13.5%	4.63	2.29	9.34	<0.001
≥3 tahun	24	12%	125	62.5%				

Pada tabel 4 hasil uji menggunakan *chi square* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 21 mendapatkan hasil hitung $p < 0.05$. Oleh karena itu terdapat hubungan pendidikan dengan keterampilan (OR= 3.96; CI 95%= 1.87 hingga 8.38; $p = < 0.001$) dan terdapat hubungan masa kerja dengan keterampilan

(OR= 4.63; CI 95%= 2.29 hingga 9.34; $p = < 0.001$)

PEMBAHASAN

A. Hubungan pendidikan dengan keterampilan kader

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pendidikan

terhadap kinerja kader. Kader yang berpendidikan SMA atau lebih memiliki kemungkinan untuk berketerampilan baik 3.96 kali (OR= 3.96; CI 95%= 1.87 hingga 8.38; $p < 0.001$).

Salah satu faktor dalam memperoleh keterampilan adalah dengan pendidikan. Pendidikan sebagai sarana pengembangan diri yang dilakukan dengan sadar serta bertanggung jawab untuk mendapatkan keterampilan, pengetahuan dan nilai. Pendidikan memengaruhi kemampuan berfikir secara matang dan rasional. Selain itu pendidikan akan memengaruhi pengalaman dan proses pengambilan keputusan untuk membedakan antara baik dan buruk (Sesrianty, 2018).

Pendidikan kader merupakan dasar dalam membentuk, menyiapkan guna membina dan mengembangkan sumber daya dalam melaksanakan kegiatan posyandu.

Pendidikan, usia, pekerjaan, dan masa kerja kader menurut Rosidin dalam Amanda dkk (2020) memengaruhi tingkat pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan kader akan memengaruhi proses menerima informasi dan proses menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty (2018) terdapat hubungan pendidikan terhadap keterampilan perawat dalam memberikan tindakan bantuan hidup dasar ($p = 0.005$). Pada penelitian ini menyebutkan bahwa perawat yang berpendidikan profesi memiliki keterampilan yang sesuai standar sebanyak 85%, sedangkan perawat vokasional 30%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizati (2015), penelitian ini meneliti tingkat pendidikan dan lama kader dalam keterampilan pengukuran

antropometri. Hasil penelitian pendidikan kader memiliki hubungan dengan keterampilan pengukuran antropometri ($p = 0.009$).

B. Hubungan masa kerja dengan keterampilan kader

Penelitian yang dilakukan menunjukkan ada hubungan yang signifikan masa kerja dengan keterampilan kader ($p = < 0.001$), kader yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun memiliki kemungkinan 4.63 kali berketerampilan baik (OR= 4.63; CI 95%= 2.29 hingga 9.34; $p < 0.001$).

Masa kerja yang bertambah akan diiringi dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam mengerjakan tugas yang diberikan (Sesrianty, 2018). Masa kerja merupakan jumlah rentang waktu yang telah dihabiskan untuk melaksanakan kewajiban tugas yang diberikan oleh pemberi kerja (Ekhsan dkk, 2018). Masa kerja menurut Handoko dalam Gusti et al. (2018) terbagi menjadi menjadi: 1) < 3 tahun adalah kategori baru, 2) > 3 tahun adalah kategori lama. Keterampilan dan pengetahuan terbentuk dari adanya interaksi serta keterlibatan dalam menjalankan tugas di tempat kerja (Ekhsan dkk, 2018).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty (2018), pada penelitian tersebut meneliti tentang hubungan masa kerja dengan keterampilan perawat dalam memberikan tindakan bantuan hidup dasar. Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara masa kerja dengan keterampilan perawat ($p = 0.030$). Penelitian tersebut menyebutkan masa kerja yang lama dapat memengaruhi cara berfikir yang matang, sikap dan kualitas yang baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti dkk (2018), hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan masa kerja dengan keterampilan akurasi penimbangan. Hal ini disebabkan pada penelitian tersebut: sebagian besar adalah kader dengan usia ≥ 40 tahun, tidak ada pembagian tugas secara bergilir, dan tidak ada penghargaan untuk kader yang memungkinkan adanya penurunan keterampilan akurasi penimbangan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan pendidikan dengan keterampilan kader, kader yang berpendidikan SMA atau lebih memiliki kemungkinan untuk berkecakupan baik 3.96 kali (OR= 3.96; CI 95%= 1.87 hingga 8.38; $p < 0.001$). Ada hubungan yang signifikan masa kerja dengan keterampilan, kader yang memiliki masa kerja ≥ 3 tahun memiliki kemungkinan 4.63 kali berkecakupan baik (OR= 4.63; CI 95%= 2.29 hingga 9.34; $p < 0.001$).

SARAN

Perlu diadakan pelatihan secara bergantian antar kader untuk meningkatkan keterampilan kader posyandu secara merata.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda S, Rosidin U dan Permana RH (2020) Pengaruh pendidikan kesehatan senam diabetes melitus terhadap pengetahuan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 3(2), pp. 162–173. Available at: <http://journal.unpad.ac.id/mkk/article/view/25656>.

Azizati A (2015) Hubungan tingkat pendidikan dan lama menjadi kader

dengan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri di posyandu Desa Gawanen Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Skripsi. Surakarta: UMS

Dinkes Jateng 2020. Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

Ekhsan M, Fathoni A dan Warso MM (2018) Pengaruh pengalaman kerja, posisi staffing, dan distribusi rasa keadilan terhadap kepuasan karyawan PT Sai Apparel Industries Semarang. *Journal of Management*, 4(4).

Hardiyanti R, Jus'at I, dan Angkasa D (2018) Hubungan lama kerja menjadi kader, pengetahuan, pendidikan, pelatihan dengan presisi dan akurasi hasil penimbangan berat badan balita oleh kader Posyandu, *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), p. 74. doi: 10.30867/action.v3i1.102.

Kemkes RI (2012a) *Buku pegangan kader posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan

Kemkes RI (2012b) *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Pusat Promosi Kesehatan

Kemkes RI (2020) *Panduan pelaksanaan pemantauan dan pertumbuhan di posyandu untuk kader dan petugas posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI Direktorat Gizi Masyarakat

- Sari P, Nirmala SA dan Diah (2018) Evaluasi pelayanan revitalisasi posyandu dan pelatihan kader sebagai bentuk pengabdian masyarakat, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 1689–1699.
- Sesrianty V (2018) Hubungan pendidikan dan masa kerja dengan keterampilan perawat melakukan tindakan bantuan hidup dasar, *Perintis's Health Journal*, 5(2), pp. 139–144. doi: 10.33653/jkp.v5i2.143.
- Silvia NKC, KencanaIK, dan Suarjana IM (2019) Pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya di Desa Batubulan Kangin. Skripsi. Denpasar: Poltekes Denpasar. Available at: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2986/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2986/3/BAB%20II.pdf).
- Sulaeman ES (2016). *Pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan teori dan implementasi*. Yogyakarta: UGM Press
- Sumiasih dan Ulvie YNS (2016) Kajian Tingkat Partisipasi Ibu Balita Di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). *Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, pp. 392–398.